

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

RR. SRI HANDAYANI dan AGUSTONO DWI RACHADI

Program Magister Ilmu Akuntansi Universitas Diponegoro
handayanifeundip@yahoo.com

Abstrak: *This study investigated size effect to earnings management. In this study, it is investigated whether medium and large-sized firm more aggressive to use earnings management through reporting positive earnings to avoid losses and/or earnings decreases by examining the earnings (change) frequency distribution and probit analysis. Documented is empirical evidence that small-, medium- and large-sized firms tend to report positive earnings to avoid earnings losses. However, this study observed that firm size plays differing roles in earnings management. This study found that medium- and large-sized firms do not engage more earnings management aggressively than small firms for both avoiding reporting earnings losses and earnings decreases.*

Keywords: Firm size, earnings management, agency theory, signaling theory, size hypothesis.

PENDAHULUAN

Fokus utama di dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa kembali apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perilaku manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*) atau penurunan laba (*earnings decreases*), serta faktor-faktor lainnya yang diduga berinteraksi pada perilaku tersebut. Ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*, dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba (Watt and Zimmerman, 1978). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat

dari para stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan tersebut (Barton and Simko, 2002). Namun di lain pihak Burgstahler dan Dichev (1997), Degeorge *et al.* (1999), dan Kim *et al.* (2003) mengemukakan bukti empiris yang berbeda, bahwa semua ukuran perusahaan terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*.

Perilaku manajer tersebut pada gilirannya akan cenderung berdampak pada adanya praktik manipulasi dan perataan laba. Jensen (1976) menyebutkan bahwa manipulasi laba adalah tindakan manajer dalam memodifikasi laba akuntansi untuk memperoleh tanggapan positif terhadap kinerja mereka disamping juga untuk memperoleh tanggapan positif dari pasar atas informasi yang disajikannya. Definisi lainnya diungkapkan oleh Dechow *et al.* (1996) bahwa manajemen laba adalah manipulasi laba, baik di dalam maupun diluar batas-batas yang ditentukan oleh *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Perilaku untuk melaporkan laba positif memiliki dua dimensi, yaitu ditinjau dari konsep agency theory (Watts dan Zimmerman 1986) dan *signaling theory* (Hayn 1995) dalam Gumanti (2000).

Pada penelitian Burgstahler (1998) dalam Kim *et al.* (2003) dan Degeorge *et al.* (1999) berhasil membuktikan hipotesis mereka bahwa manajer memiliki dorongan untuk menghindari pelaporan penurunan laba (*earnings decreases*) atau pelaporan kerugian (*earnings losses*) melalui pelaporan laba positif. Lebih jauh Burgstahler dan Dichev (1997) mengemukakan bahwa 8-12% perusahaan yang telah melakukan manipulasi laba bertujuan untuk menghindari pelaporan kerugian, dan 30-40% perusahaan terbukti melakukan manipulasi laba untuk memperoleh laporan peningkatan laba positif. Kim *et al.* (2003) melakukan penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, mereka berhasil membuktikan hipotesis mereka bahwa perusahaan dengan ukuran apapun terindikasi melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif untuk menghindari *earnings losses*, meskipun mereka gagal membuktikan bahwa semua perusahaan terindikasi menghindari *earnings decreases*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar berpengaruh dan lebih agresif melakukan manajemen laba dengan senantiasa melaporkan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*) dan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar berpengaruh dan lebih agresif melakukan manajemen laba dengan senantiasa melaporkan laba positif, untuk menghindari pelaporan penurunan laba (*earnings decreases*).

Penelitian ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut pertama, pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian dan organisasi penulisan. Kedua, menguraikan teori dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar pengembangan hipotesis. Ketiga, metoda penelitian terdiri atas pemilihan sampel dan pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel. Keempat, hasil penelitian yang berisi hasil dan interpretasi pengujian hipotesis. Terakhir, penutup yang berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Isu penting dalam suatu sistem pengawasan adalah masalah hubungan keagenan yang digambarkan oleh Jensen and Meckling (1976) sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak (sebagai principal) dengan pihak-pihak lainnya (sebagai agent), untuk melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama prinsipal. Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agen. Ada dua tipe masalah keagenan yaitu *Adverse selection* dan *Moral Hazard*.

Berle dan Means (1932) telah memperkenalkan masalah keagenan dengan menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan membawa dampak berkurangnya pengawasan terhadap perusahaan oleh *owners*. Lebih lanjut Jensen and Mecklin (1976) membahas mengenai aspek teori dan empiris dari teori keuangan perusahaan modern, dengan memformulasikan *agency cost* sebagai konflik kepentingan antara manajer dan *stockholders*. Aktivitas monitoring akan menimbulkan *monitoring cost*, yang tidak dapat dihindari sebagai upaya *owner* untuk melakukan fungsi kontrol terhadap agent. *Bonding cost* timbul sebagai akibat adanya upaya pihak manajemen untuk membuat kesan yang atraktif kepada pemegang saham atau publik. Menurut Cai (2005) bahwa dengan mengaplikasikan *Internasional Accounting Standard* (IAS), menggunakan KAP dengan reputasi baik, memiliki komisaris independen dari luar perusahaan, diversifikasi kepemilikan dan *listing* pada bursa efek, adalah merupakan mekanisme dalam praktik *bonding*. *Political cost* menurut Watts dan Zimmerman (1978) adalah *cost* yang harus dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan regulasi pemerintah seperti pajak, tarif dan retribusi lainnya. Menurut *Size Hypothesis* (Watt dan Zimmerman 1986), ukuran per-

usaha adalah merupakan proksi yang direkomendasikan dalam kerangka *political cost*.

Signaling Theory

Signaling theory tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan asimetri informasi. Dalam kerangka asimetri informasi yang terjadi antara principal dan agen mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan, merupakan hal krusial yang harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sumber daya ekonomi (Ross 1973). Secara politis, perusahaan berupaya memberikan informasi sebaik mungkin untuk memperoleh tanggapan positif dari pemegang otoritas pemerintahan, bahwa perusahaan telah memindahkan asset mereka melalui mekanisme pajak, retribusi dan *social responsibility* lainnya. Menurut hipotesis *signaling*, hal tersebutlah yang memotivasi manajer untuk melakukan *corporate disclosure* (Watt dan Zimmerman 1986). Perusahaan termotivasi untuk memberikan sinyal positif kepada semua pihak untuk meningkatkan harga saham maupun kredibilitas (Wild *et al.* 2003). Bahkan Wild *et al.* (2003) lebih jauh mengemukakan kecenderungan terkini atas motivasi manajer dalam melakukan *voluntary disclosure*, adalah dalam rangka mengatur berbagai harapan, baik dari investor maupun pemerintah.

Manajemen Laba

Pandangan paling terkini tentang manajemen laba dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1998) yang menyebutkan bahwa manajemen laba adalah proses di mana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan *stakeholders* atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan owner. Sedangkan Subramanyam *et al.* (2004) secara ekstrim mengungkapkan bahwa *earnings management* dapat dikatakan sebagai *cosmetic*, manajer melakukan manipulasi akrual tanpa ada konsekuensi *cash flow*.

Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Ahmed dan Belkaoui (2000) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Kedua, laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan. Ketiga, laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi. Keempat, laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang, dan kelima, laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Ukuran Perusahaan

Sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi sensitifitas politis dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerja keuangannya (Pacecca 1995). Zimmerman (1983) menyarankan untuk menggunakan proksi ukuran perusahaan dalam kerangka *political cost*. Berdasarkan *size hypothesis* yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam kerangka *politic process*, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut beberapa peneliti berhasil membuktikan bahwa *political process* memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar (Watt dan Zimmerman 1986).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Kim *et al.* (2003) bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba, manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Myers dan Skinner (2000) menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengontrol angka pertumbuhan penjualan yang dapat berdampak pada pengukuran besar kecilnya perusahaan.

Capital Intensity Ratio

Menurut Kim *et al.* (2003) bahwa *Capital intensity* diukur berdasarkan rasio antara jumlah aktiva tetap terhadap total aktiva yang mempengaruhi motivasi manajer dalam melaporkan laba perusahaan. Lebih lanjut Kim *et al.* (2003) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio capital intensity (CIR) yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba.

Beberapa perusahaan memiliki kebijakan akrual masing-masing dan dapat berpengaruh pada besar kecilnya laba yang dilaporkan. Francis *et al.* (1999) menyinggung bahwa prosedur *capital intensity* perusahaan kadang berdampak pada konsekuensi akrual jangka panjang.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Pemeriksaan eksternal dapat menekan terjadinya asimetri informasi yang terjadi antara *stakeholders* dan manajemen dengan mengizinkan pihak di luar perusahaan melakukan verifikasi dan validasi lapopran keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Connie *et al.* (1998) berpendapat bahwa keefektifan suatu pemeriksaan dan kemampuannya dalam mencegah pelaporan laba secara oportunistik, diharapkan datang dari integritas auditor yang tinggi.

Banyak studi yang dilakukan berkaitan dengan kualitas laporan keuangan perusahaan dan keberhasilan mengelola *corporate governance*, yang dikaitkan dengan reputasi dan kredibilitas kantor akuntan yang memeriksanya. Proksi yang umum digunakan dalam melakukan studi hubungan antara kualitas laporan dengan kantor akuntan yang memeriksanya, adalah apakah kantor akuntan eksternal tersebut termasuk dalam kantor akuntan besar atau tidak. Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan. Francis *et al.* (1999) menyebutkan bahwa hasil audit perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak masuk dalam *the big four*, terindikasi lebih banyak melakukan pelaporan laba oportunistik, dari pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang masuk dalam *the big four*. Lenox (1999) memperoleh hasil yang hampir sama bahwa ukuran kantor akuntan publik berkorelasi positif terhadap akurasi pelaporan keuangan. Namun penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) gagal membuktikan bahwa bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan representasi dari kepentingan *minority interest*. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk melindungi mereka dari kemungkinan terjadinya asimetri informasi dan tindakan oportunistik manajemen. Menurut Wiesbach (1988) di dalam Xie *et al.* (2001) bahwa Dewan Komisaris adalah lini terdepan dalam menekan perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris memiliki tiga tanggungjawab besar dalam perusahaan, yaitu pertama bertanggungjawab atas arahan strategis bagi perusahaan (Cairnes 2003). Kedua memberikan advis dan landasan bagi terbentuknya jaringan dalam komunitas korporat. Ketiga, atas nama pemegang saham dewan komisaris melakukan fungsi *monitoring* terhadap eksekutif.

Studi empiris dari beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen berkorelasi positif terhadap

kandungan informasi laba perusahaan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderson *et al.* (2003). Hal serupa juga dikemukakan oleh Klein (2002) bahwa besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen, dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Xie *et al.* (2003) dan Chtourou *et al.* (2001) memperkuat indikator bahwa besarnya komisaris independen berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Kenaikan komposisi komisaris independen akan menaikkan kemampuan komisaris dalam melakukan pengawasan (Levrau dan Berghe 2007). Penelitian serupa di Indonesia yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) juga gagal membuktikan bahwa keberadaan struktur komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan dan Manajemen Laba

Kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah karena (Kim *et al.* 2003) (1) Mempertahankan kredibilitas mereka di dalam komunitas bisnis dan tanggungjawab sosial, termasuk kredibilitas dalam penyajian informasi keuangan; (2) Kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem informasi yang memadai; (3) Dijadikan acuan oleh analis keuangan dalam melakukan analisa pasar; (4) Lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh pasar dan para analis; (5) Memiliki posisi tawar kepada eksternal auditor yang memeriksanya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, menarik untuk meneliti kembali hubungan antara ukuran perusahaan dan *earnings reporting behaviour*, dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ Perusahaan berukuran sedang dan besar diduga lebih agresif melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*) dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- H₂ Perusahaan berukuran sedang dan besar diduga lebih agresif melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan penurunan laba (*earnings decreases*) dibandingkan dengan perusahaan kecil.

METODA PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2003 sampai 2006. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa selama tahun 2003 sampai 2006 kondisi perekonomian relatif stabil. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama periode 2003-2006	536
2	Jumlah perusahaan yang didelisting selama periode pengamatan	(56)
3	Perusahaan yang tidak lengkap datanya	(84)
4	Perusahaan yang mata uang pelaporannya selain rupiah	(16)
	Jumlah sampel	380

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah **ukuran perusahaan** (*size*), yang dikelompokkan berdasarkan *market value* pada tiap-tiap akhir tahun penelitian, yaitu jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga pasar saham. Perusahaan yang memiliki market value di atas 1 triliun rupiah, dikategorikan besar, bila memiliki market value lebih besar dari 100 milyar rupiah dan lebih kecil dari 1 triliun rupiah, dikategorikan sedang, dan kategori kecil, bila memiliki market value di bawah 100 milyar rupiah. Variabel *dummy* digunakan untuk memproksikan variabel ukuran perusahaan, perusahaan ukuran sedang dan besar diberi kode 1 dan perusahaan kecil diberi kode 0).

Dalam penelitian ini, **laba** adalah merupakan variabel dependen, di mana cara pengukurannya menggunakan model penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997) serta Kim *et al.* (2003). Proksi yang digunakan adalah skala laba (*avoid earnings losses*) dan skala perubahan laba (*avoid earnings decreases*). Kedua proksi tersebut di atas dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut:

Panel A Skala laba

$$\boxed{NI_t/MV_{t-1}}$$

Keterangan:

NI_t : *Net Income* pada tahun pengamatan, dan

MVF_{t-1} : *Market value* tahun lalu

Panel B: Skala Perubahan Laba

$$(NI_t - NI_{t-1})/MV_{t-2}$$

Keterangan:

$NI_t - NI_{t-1}$: *Net Income* pada tahun pengamatan dikurangi *Net Income* tahun lalu,

MVF_{t-2} : *Market value* dua tahun lalu.

Variabel kontrol, **kinerja laba dari tahun lalu** dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NI_t - NI_{t-1}$$

Keterangan:

NI_t : *Net Income* pada tahun pengamatan,

NI_{t-1} : *Net Income* tahun sebelumnya.

Nilai yang dihasilkan akan diidentifikasi antara yang bernilai positif dan negatif. Kinerja laba yang akan diberi kode 1 dan kinerja rugi diberi kode 0. Koefisien dari variabel *dummy* ini diharapkan bernilai positif, untuk membuktikan bahwa perusahaan berpedoman pada laba periode sebelumnya, untuk melaporkan sedikit kenaikan laba pada tahun berjalan.

Variabel kontrol, **pertumbuhan penjualan** dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$(R_t - R_{t-1})/R_{t-1}$$

Keterangan:

R_t : *Revenue* pada tahun pengamatan,

R_{t-1} : *Revenue* pada tahun lalu.

Variabel kontrol, **capital intencity** dihitung berdasarkan *capital intencity ratio* (CIR) yaitu jumlah aktiva tetap di bagi dengan total asset. Variabel kontrol, **status kantor akuntan publik** dimaksudkan untuk mengukur kualitas audit. Status Kantor Akuntan publik diukur dengan variabel *dummy*, nilai 1 untuk KAP Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big four (KAP besar) dan nilai 0 jika KAP Indonesia yang tidak terafiliasi dengan KAP Big four (KAP kecil). Variabel kontrol, **proporsi dewan komisaris independen** dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Bilamana proporsi komisaris independen mayoritas yang berasal dari luar perusahaan di atas 50% dikategorikan sebagai proporsi komisaris independen mayoritas dan proporsi

di bawah 50% dikategorikan minoritas (Sarkar *et al.* 2006). Variabel *dummy* akan digunakan untuk mengukur variabel komisaris independen, proporsi mayoritas komisaris independen akan diberi kode 1, dan proporsi minoritas diberi kode 0.

Metoda Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar diduga lebih agresif dalam melaporkan laba positif untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*, diuji melalui analisa parametrik *multivariate probit analysis* antara variabel ukuran perusahaan dengan manajemen laba yang diproksi ke dalam skala laba dan skala perubahan laba. Hipotesis akan diterima bilamana probabilitas koefisien regresinya bernilai positif signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Lebih lanjut penelitian ini akan menggunakan binary probit model dengan persamaan matematis sebagai berikut:

a. Panel A Skala Laba

$$\text{Prob}(Y_1=1) = F(\beta(\text{Size, Earning, Growth, CIR, KAP, KI}))$$

b. Panel B Skala Perubahan Laba

$$\text{Prob}(Y_2=1) = F(\beta(\text{Size, Earning, Growth, CIR, KAP, KI}))$$

Keterangan:

Prob (Y=1): Probabilitas variabel dependen (perilaku laba)

F: Fungsi F

β : nilai Koefisien

Size: Ukuran perusahaan

Earnings: Kinerja laba perioda sebelumnya

Growth: Pertumbuhan penjualan

CIR: *Capital Intensity Ratio*

KAP: Status KAP

KI: Proporsi Komisaris Independen

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif berusaha mendeskripsikan sebaran nilai dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	n	Min	Max	Mean	Std Dev
Ukuran Perusahaan	380	5.280	63.559.178	2.249.819	7.138.170
Kinerja Laba	380	-2.964.002	1.207.171	-3.885	260.277
Pertumbuhan	380	-100%	21927%	69%	1125%
CIR	380	0%	139%	41%	22%
KAP	380	0	1	0,4	0,5
Kom.Independen	380	0%	80%	40%	12%

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Variabel Ukuran Perusahaan, Kinerja Laba, Status KAP

Keterangan	Jumlah	Persentase
Ukuran:		
Kecil	99	26%
Sedang	188	49%
Besar	93	25%
Kinerja laba:		
Positif	196	52%
Negatif	184	48%
Status KAP:		
Afiliasi Big <i>four</i>	228	60%
Non Afiliasi Big <i>four</i>	152	40%
Komisaris Independen:		
Mayoritas	132	35%
Minoritas	248	65%

Tabel 4 Statistik Deskriptif Skala Laba dan Skala Perubahan Laba

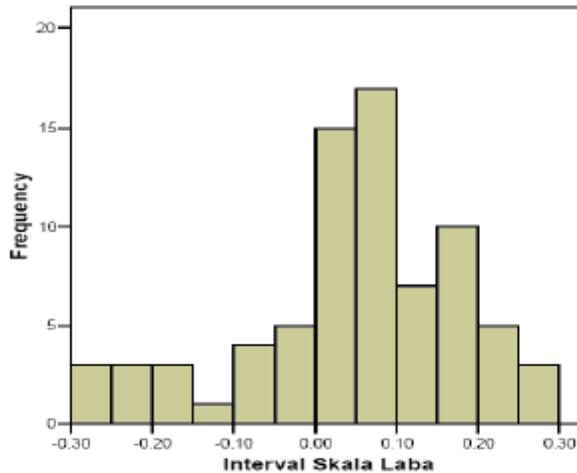
Ukuran	n	Mean	Median	Std. Dev	Range	Min	Max
Panel A: Skala Laba							
Kecil	124	-0,117	0,041	1,270	15,000	-10,834	4,165
Sedang	176	0,060	0,043	0,548	7,450	-1,126	6,324
Besar	80	0,070	0,067	0,140	1,086	-0,325	0,761
Total	380	0,900	0,500	0,821	17,159	-10,834	6,324
Panel B: Skala Perubahan Laba							
Kecil	124	0,076	0,005	1,402	14,338	-5,213	9,124
Sedang	176	-0,005	-0,002	0,984	16,796	-6,317	10,479
Besar	80	-0,040	0,002	0,369	3,524	-3,119	0,405
Total	380	0,014	0,012	1,500	16,796	-6,317	10,479

Hasil uji distribusi frekuensi untuk mendeteksi apakah ukuran perusahaan tertentu memiliki kecenderungan berperilaku selalu melaporkan laba untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*, adalah sebagai berikut histogram skala laba pada kelompok perusahaan kecil, sedang dan besar, terindikasi terjadi *discontinue at mean zero*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua ukuran perusahaan cenderung melaporkan laba untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*). Kesimpulan tersebut didukung pula dengan uji t-test, di mana uji t-test pada kelompok perusahaan kecil menunjukkan hasil yang signifikan pada 0,006, sedangkan pada kelompok perusahaan sedang juga menunjukkan hasil yang signifikan pada 0,000. Hasil uji t-test untuk ukuran perusahaan besar menunjukkan hasil yang sama, yaitu signifikan pada 0,000, sehingga pada total keseluruhan perusahaan juga memperoleh hasil serupa, yaitu signifikan pada 0,000. Hasil pengujian tersebut mendukung uji distribusi frekuensi, bahwa pada skala laba terjadi *discontinue at mean zero*.

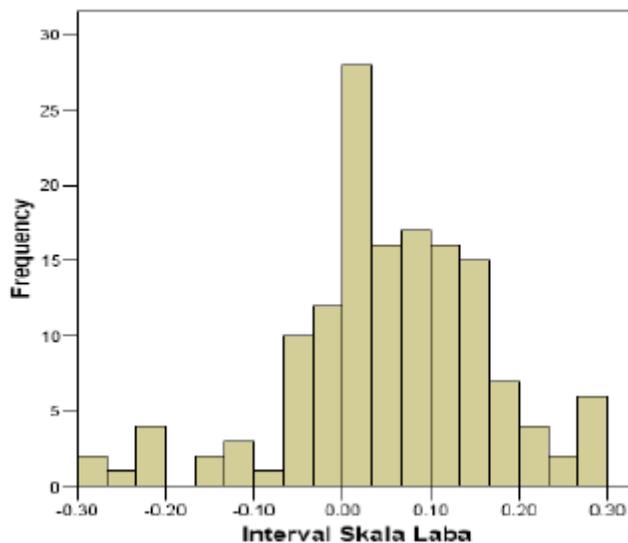
Tabel 5 Hasil Uji t-test Kelompok Ukuran Perusahaan pada Skala Laba

Ukuran Perusahaan	T	Sig.	Mean Diff.
Kecil	2,845	0,006	0,04486
Sedang	5,627	0,000	0,05260
Besar	5,733	0,000	0,06374
Total	7,973	0,000	0,05358

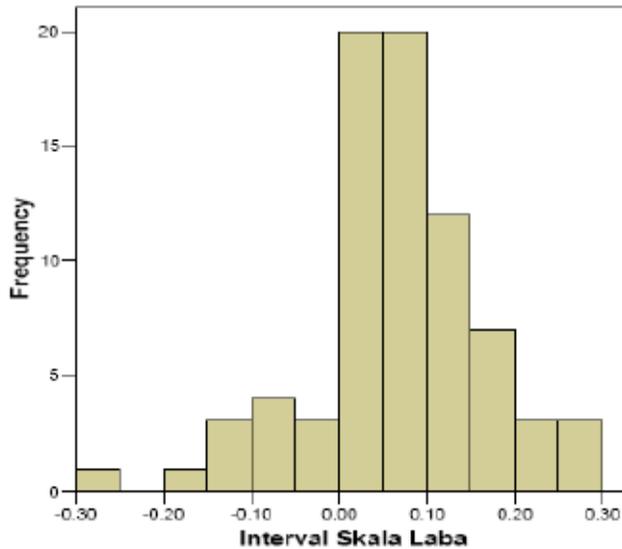
Histogram distribusi frekuensi skala laba berdasar ukuran perusahaan dapat dilihat pada gambar 1,2 dan 3:



Gambar 1 Histogram Distribusi Frekuensi Skala Laba pada Kelompok Perusahaan Kecil



Gambar 2 Histogram Distribusi Frekuensi Skala Laba pada Kelompok Perusahaan Sedang



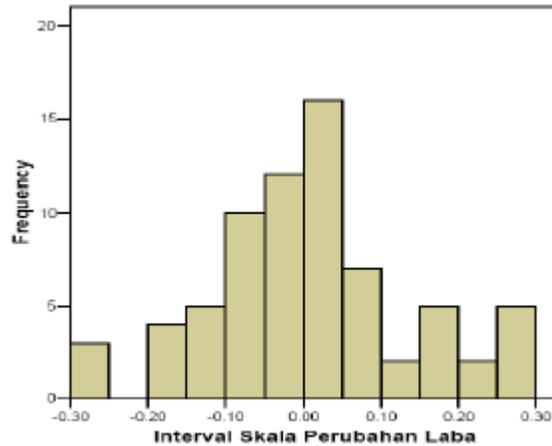
Gambar 3 Histogram Distribusi Frekuensi Skala Laba pada Kelompok Perusahaan Besar

Histogram skala perubahan laba pada kelompok perusahaan kecil, sedang dan besar, terindikasi tidak terjadi *discontinue at mean zero*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua ukuran perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba, untuk menghindari pelaporan penurunan laba (*earnings decreases*). Kesimpulan tersebut didukung pula dengan hasil uji t-test, nilai signifikansi uji t-test pada kelompok perusahaan kecil sebesar 0,693, pada kelompok perusahaan sedang sebesar 0,072 dan pada kelompok perusahaan ukuran besar sebesar 0,751. Hal ini berarti bahwa secara statistik hasil uji tidak signifikan pada α sebesar 0,05. Hasil pengujian tersebut mendukung uji distribusi frekuensi bahwa pada skala perubahan laba tidak terjadi *discontinue at mean zero*.

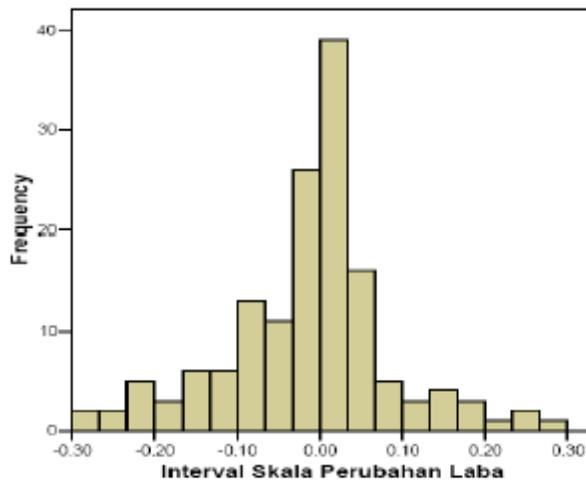
Tabel 6 Hasil Uji t-test Kelompok Ukuran Perusahaan pada Skala Perubahan Laba

Ukuran Perusahaan	t	Sig.	Mean Diff.
Kecil	0,397	0,693	0,00621
Sedang	-1,180	0,072	-0,01501
Besar	0,319	0,751	0,00281
Total	-0,911	0,363	-0,00556

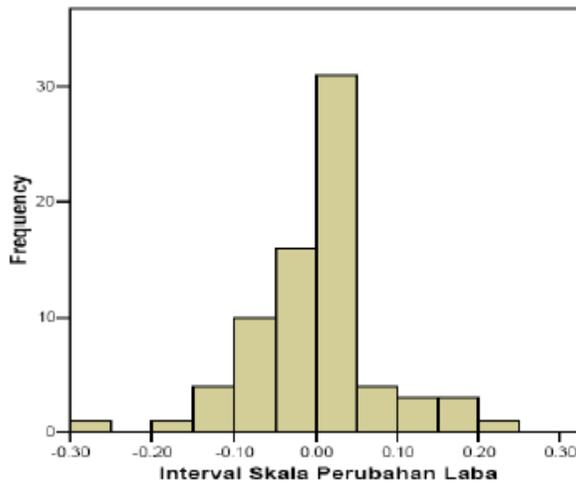
Histogram distribusi frekuensi perubahan skala laba berdasar ukuran perusahaan dapat dilihat pada gambar 4,5 dan 6



Gambar 4 Histogram Distribusi Frekuensi Skala Perubahan Laba pada Kelompok Perusahaan Kecil



Gambar 5 Histogram Distribusi Frekuensi Skala Perubahan Laba pada Kelompok Perusahaan Sedang



Gambar 6 Histogram Distribusi Frekuensi Skala Perubahan Laba pada Kelompok Perusahaan Besar

Analisa probit dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang diturunkan, bahwa perusahaan sedang dan besar diduga lebih agresif dalam melaporkan laba positif untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil pengujian analisa probit untuk skala laba dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Panel A Hasil Regresi Probit Analisis Skala Laba Parameter *Estimate*

Parameter	Estimate	St. Error	Z	Sig.
Konstanta	-2,896	0,069	-42,245	0,000
Size	0,073	0,054	1,350	0,177
Kinerja Laba	0,076	0,044	1,743	0,081
Pertumbuhan	0,000	0,000	1,076	0,282
CIR	0,002	0,001	1,753	0,080
Status KAP	0,085	0,044	1,953	0,051
Kom. Independen	-0,050	0,045	-1,107	0,268

Tabel 8 Hasil Uji Chi-Square

	Chi-Square	d.f.a	Sig.
Pearson Goodness-of-Fit Test	721,005	370	0,000

Pearson Goodness-of-Fit Test Chi-Square menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan pada $\alpha < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit. Variabel independen dapat menjadi prediktor atas variabel dependen. Ukuran perusahaan menghasilkan nilai koefisien positif sebesar 0,073 dan nilai Z 1,350 pada tingkat signifikansi 0,177. Artinya bahwa baik perusahaan kecil, sedang, maupun perusahaan besar terindikasi cenderung melaporkan laba positif untuk menghindari pelaporan kerugian. Meskipun nilai koefisien dummy ukuran perusahaan menunjukkan angka positif, namun secara statistik, probabilitas hubungan antara ukuran perusahaan dengan skala laba tidak signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima, artinya perusahaan berukuran sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Kim *et al.* (2003). Mereka berpendapat bahwa perusahaan besar lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari *earnings losses*.

Hasil tersebut di atas juga sesuai dengan *size hypothesis* yang dikemukakan Watt dan Zimmerman (1986). Secara politis perusahaan sedang dan besar lebih mendapat perhatian dari berbagai pihak termasuk para analis keuangan dan pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pelaporan laba yang mencolok akan mendapat perhatian dari institusi pemerintahan, terutama konsekuensi atas pajak dan biaya sosial lainnya.

Pengaruh kinerja laba periode sebelumnya, bernilai koefisien positif sebesar 0,076 dengan nilai Z 1,743 pada tingkat signifikansi 0,081. Koefisien positif mengindikasikan bahwa informasi laba positif pada tahun lalu dijadikan pedoman dalam menginformasikan laba pada tahun berjalan, meskipun secara statistik, probabilitasnya tidak signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja laba periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi probabilitas terjadinya manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari *earnings losses*. Hasil tersebut konsisten dengan dengan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh Kim *et al.* (2003).

Pengaruh pertumbuhan penjualan, memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,000 dengan nilai Z 1,706 pada tingkat signifikansi 0,282. Nilai koefisien positif mengindikasikan bahwa mekanisme pertumbuhan penjualan

dipergunakan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, meskipun secara statistik menunjukkan probabilitas yang tidak signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak signifikan mempengaruhi probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earnings losses*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kim *et al.* (2003).

Pengaruh *capital intensity*, memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,002 dengan nilai Z 1,753 pada tingkat signifikansi 0,080. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya CIR tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari *earnings losses*. Hasil tersebut juga diperkuat secara statistik bahwa probabilitas hubungan CIR dengan manajemen laba tidak signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CIR tidak berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earnings losses*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dari Kim *et al.* (2003).

Pengaruh status KAP, bernilai koefisien positif sebesar 0,085 dengan nilai Z 0,051, pada tingkat signifikansi 0,051. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa status KAP tidak berpotensi menurunkan praktik manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status KAP big 4 tidak berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earnings losses*.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Kim *et al.* (2003) dan Francis *et al.* (1999), mereka menghasilkan koefisien negatif tidak signifikan. Dalam konteks penelitian serupa di Indonesia, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005), bahwa status KAP *big four* tidak berkorelasi dengan manajemen laba.

Besarnya proporsi komisaris independen, menghasilkan nilai koefisien negatif 0,05 dengan nilai Z -1,107 dan nilai signifikansi 0,268. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa tingginya proporsi komisaris independen dari luar perusahaan, berpotensi menurunkan praktik manajemen laba, meskipun secara statistik probabilitasnya tidak signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingginya proporsi komisaris independen secara tidak signifikan mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam menurunkan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia (Siregar dan Utama 2005), hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku pelaporan laba.

Sedangkan hasil regresi probit analisis skala perubahan laba untuk menguji hipotesis 2 dapat dilihat dalam tabel 9 dan 10 berikut ini:

Tabel 9 Panel A Hasil Regresi Probit Analisis Skala Perubahan Laba Parameter Estimate

Parameter	Estimate	St. Error	Z	Sign
Size	-0,094	0,056	-1,677	0,094
Kinerja Laba	1,069	0,133	8,026	0,000
Pertumbuhan	0,000	0,000	3,687	0,000
CIR	-0,015	0,001	-11,214	0,000
Status KAP	-0,029	0,052	-0,556	0,578
Kom. Independen	0,088	0,050	1,758	0,079
Intercept	-3,122	0,139	-22,484	0,000

Tabel 10 Chi-Square Test

	Chi-Square	d.f.a	Sig.
Pearson Goodness-of-Fit Test	1154,541	373	0,000

Pearson Goodness-of-Fit Chi-Square Test pada panel B juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit. Variabel independen dapat menjadi prediktor atas variabel dependen. Secara statistik, efek marginal ukuran perusahaan perusahaan berukuran sedang dan besar menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,094 dengan nilai Z -1,677 dan nilai signifikansi 0,094. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh praktik manajemen laba untuk melaporkan *positif earnings*. Penelitian ini secara statistik tidak dapat menolak hipotesis nol yang berarti bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar tidak lebih agresif melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan penurunan laba (*earnings decreases*) dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Burgstahler and Dichev (1997), meskipun tidak konsisten dengan hasil penelitian Kim *et al.* (2003).

Pengaruh kinerja laba periode sebelumnya, bernilai koefisien positif pada 1,069 dengan nilai Z 8,026 dan nilai signifikansi 0,000. Koefisien positif mengindikasikan bahwa informasi laba positif pada tahun lalu, dijadikan pedoman oleh perusahaan dalam menginformasikan laba pada tahun berja-

lan. Secara statistik, pengaruh kinerja laba terhadap manajemen laba untuk menghindari *earnings decreases*, sangat signifikan pada $\alpha < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja laba periode sebelumnya sangat signifikan berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earnings decreases*. Hasil tersebut konsisten dengan hasil yang diperoleh Kim *et al.* (2003).

Pengaruh pertumbuhan penjualan, memiliki nilai koefisien positif pada 0,000 dengan nilai Z 3,687 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien positif mengindikasikan bahwa mekanisme pertumbuhan penjualan, dipergunakan oleh perusahaan dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari *earnings decreases*. Secara statistik pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba, sangat signifikan pada $\alpha < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan sangat signifikan berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba, untuk menghindari *earnings decreases*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Kim *et al.* (2003).

Pengaruh *capital intensity*, memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,015 dengan nilai Z -11,214 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CIR akan berkorelasi positif terhadap penurunan probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earnings decreases*. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dihasilkan oleh Kim *et al.* (2003).

Pengaruh status KAP, bernilai koefisien negatif sebesar -0,029 dengan nilai Z -0,556, dan nilai signifikansi 0,578. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status KAP (berafiliasi dengan KAP Big *four* atau tidak berafiliasi dengan KAP Big *four*) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba untuk menghindari *earnings decreases*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status KAP big *four* tidak signifikan berpengaruh terhadap probabilitas perilaku laba positif untuk menghindari *earnings losses*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kim *et al.* (2003) dan konsisten pula dengan hasil penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005).

Hasil statistik pada variabel besarnya proporsi komisaris independen, memiliki nilai koefisien positif pada 0,088 dengan nilai Z 1,758 dan nilai signifikansi 0,079. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempengaruhi probabilitas terjadinya manajemen laba, untuk bisa menghindari *earnings decreases*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia (Siregar dan Utama 2005), hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen tidak berkorelasi dengan perilaku pelaporan laba.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut pertama, hipotesis yang diajukan baik H_1 maupun H_2 , tidak dapat diterima. Artinya perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earnings losses* maupun *earnings decreases*. Seperti halnya *Size Hypothesis*, bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Kedua, variabel kontrol pertumbuhan penjualan, kinerja laba periode sebelumnya, *capital intensity ratio*, status KAP dan Komisaris Independen, tidak terbukti berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earnings losses*. Terakhir, pertumbuhan penjualan, kinerja laba periode sebelumnya, *capital intensity ratio* berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku pelaporan laba positif untuk bisa menghindari *earnings decreases*. Status KAP dan Komisaris Independen tidak berpengaruh pada perilaku tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) penelitian ini tidak melakukan deteksi terhadap tingkat keagresifan perilaku manajemen laba antara perusahaan kecil, sedang dan besar, sehingga belum dapat melihat pada kelompok perusahaan berukuran apakah yang memiliki tingkat keagresifan yang lebih tinggi dalam melakukan manajemen laba, melalui mekanisme pelaporan laba positif; (2) Variabel-variabel yang disajikan di dalam penelitian ini, hanya berkaitan dengan sebagian kecil akun-akun yang ada dalam struktur laporan keuangan, diantaranya *net income* (kinerja laba), *Capital Intensity Ratio* (CIR), *sales Growth* (pertumbuhan penjualan), dan *market value* (ukuran perusahaan); (3) Lingkup penelitian ini hanya pada industri manufaktur, sehingga hasil penelitian ini belum bisa dipergunakan sebagai pedoman bagi industri-industri lainnya.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka peneliti yang akan datang disarankan untuk (1) melakukan pengamatan lebih mendalam untuk mengidentifikasi tingkat keagresifan pada masing-masing kelompok ukuran perusahaan dalam melakukan manajemen laba; (2) Mengidentifikasi akun-akun lain sebagai variabel tambahan, yang digunakan perusahaan dalam melakukan pengelolaan laba, sehingga hasilnya dapat melibatkan semua akun-akun penting yang berhubungan dengan pelaporan laba; (3) Memperluas lingkup pengamatan terhadap industri-industri lainnya seperti perbankan, asuransi, dan jasa lainnya, dengan membuat perbandingan perilaku pelaporan

laba di antara industri-industri tersebut, sehingga diperoleh hasil penelitian dari adanya dampak perbedaan industri.

REFERENSI:

- Adam, Brian. 2006. *Earnings Management and Initial Public Offerings: The Case of the Depository Industry*, (www.iupui.edu)
- Aerts, Walter, Denis Cormier dan Michael Magnan. 2006. *Corporate Environmental Disclosure, Financial Market and Media: An Interational Perspective*. Canada: Concordia University (www.ucam.ca).
- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No. 2.
- Aharony, J., Lin, C. J. dan Loeb, M. P. 1993. Initial Public Offering, Accounting Choices, and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 10 (1)
- Ali, Ashiq and Ucran, Oktay. 2006. *Dividend Increases and Future Profitability*. The University of Texas (oktay@utdallas.edu).
- Anderson, K., Deli, D. Gillan, S. 2003. Boards of Directors, Audit Committees, and The Information Content of Earnings, *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. (<http://papers.ssrn.com>)
- Anilarya. 2005. Performance measurement manipulation: Cherry-picking what to Correct. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. (<http://papers.ssrn.com>)
- Arya, A., J. Glover, and S. Sunder. 2003. Are Unmanaged Earnings Always Better for Shareholders? *Accounting Horizons* (supplement)
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan, S.L. dan Wang, W.H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting Business Research*. Vol 24 (96), hlm. 291–301.
- Baharuddin, Ishar dan Heru Satya Nugraha. 2008. Praktik Earnings Management Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10, No. 2, Hlm. 69-80.
- Baiman, Stanley. 1990. Agency Research in Managerial Accounting: A Second Look, *Accounting, Organization & Society*, Vol.15, No.4 .
- Barton, J., dan P. Simko. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, Vol. 77 (Supplement).
- Bartov, E. 1993. The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation. *The Accounting Review*, Vol. 68.
- Bartov, E, D. Givoly, dan C. Hayn. 2002, The Rewards to Meeting or Beating Earnings Expectations. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 33
- Belkaoui, A. dan Karpik, P.G. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1.
- Benartzi, S., Michaely, R., Thaler, R., 1997. Do Changes in Dividends Signal the Future or the Past?. *Journal of Finance*, Vol 52
- Beneish, M. D. 2001, Incentive and Penalties Related to earnings Overstatement That Violate GAAP. *The Accounting Review*, Vol 74
- Bricker, Robert and Nandini Chandar. 1998. On Applying Agency Theory in Historical Accounting Research. *Business and Economic History*. Vol. 27. No. 2
- Burgstahler, D. dan I. Dichev. 1997, Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, No 1.

- Burgstahler, D. 1998. Incentives to Manage Earnings to Avoid Earnings Decreases and Losses: Evidence from Quarterly Earnings. *Working paper*, University of Washington.
- Cahan, S. F. 1992. The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political-Cost Hypothesis. *The Accounting Review*, Vol. 67, No.1.
- Cai, Hua. 2005. Bonding, Law Enforcement and Corporate Governance in China. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection. Working Paper*. (<http://papers.ssrn.com>)
- Chaney P.K dan Lewis C.M, 1995, Earnings Management and Firm Valuation under Asymmetric Information. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 1, No. 3.
- Ching, Ken M.L., Michael Firth, dan Oliver M. Rui. 2002. Earnings Management, Corporate Governance and the Market Performance of Seasoned Equity Offerings. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection. Working Paper* (<http://papers.ssrn.com>).
- Chtourou, S., Bedard, J., Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management". *Social Science Research Network Electronic Paper Collection. Working Paper* (<http://papers.ssrn.com>).
- Connie L., Becker Mark L. DeFond, James Jiambalvo, dan K. R. Subramanyam. 1998. "The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, No. 15.
- DeAngelo, L. E. 1986, Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 2.
- DeAngelo, L. E. 1988. Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy contents". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 10.
- Dechow, and R. G. Sloan. 1991. Executive Incentives and the Horizon Problem: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 14.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Manajemen. *Accounting and Business Research*. Vol. 70, No. 2.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13.
- Demski, J. 1998. Performance Measure Manipulation. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15.
- DeGeorge, F., J. Patel, dan R. Zeckhauser. 1999, Earnings Management to Exceed Thresholds. *Journal of Business*, Vol. 72, No. 1.
- Dye, R. A. 1988. Earnings Management in an Overlapping Generations Mode@. *J u nal of Accounting Research*, Vol. 26, No. 2.
- Fama, E and Jensen M. 1998. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4
- Fama, E., Jensen, M. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26.
- Fischer, P.E., dan R.E. Verrecchia. 2000. Reporting Bias. *The Accounting Review*. Vol. 75.
- Healy, P. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economic*, Vol. 7.
- Hielda Rossieta. 2002. Accounting Information and Monitoring System in The Context of Agency Relationship. *Usahawan*, No. 12 Tahun XXXI.

- Hayn, C., 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 20.
- Holthausen, R. W. 1990. Accounting method choice: opportunistic behavior, Efficient contracting and information perspectives, *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 12.
- Holthausen, R. W., Larke, K. M., dan Sloan, R. G. 1995. Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 12.
- Imam Ghozali. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3.
- Jensen, Michael C. dan Kevin J. Murphy. 1990. Performance Pay and Top-Management Incentives, *Journal of Political Economy*, Vol. 98.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, Vol 29, No. 2.
- Kim, Yangseon., Caixing Liu dan S. Ghon Rhee. 2003. The Effect of Size on Earnings Management. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. (<http://papers.ssrn.com>)
- Lennox, C. 1999. Are Large Auditors More Accurate Than Small Auditors?. *Accounting and Business Research*, Vol. 29, No. 3.
- Lev, B. 1988, Toward A Theory of Equitable and Efficient Accounting Policy. *The Accounting Review*, Vol 43, No. 1.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. Vol 62, No. 2.
- Nasser, E.M. & Herlina. 2003. Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 7, No. 3.
- Pourciau, A. 1993. Earnings Management and Nonroutine Executives Changes. *Journal of Accounting Economics*, Vol 16, No. 3.
- Ross, Stephen A 1973. *The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem*, *American Economic Association*, Vol. 63, No..2.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Naim. 2000. Manajemen Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4.
- Shleifer, A. dan R. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, Vol. 94, No. 3.
- Siregar, P.N., Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Manajemen). *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Vol. 9. No. 3.
- Trueman, B., & Titman, S. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* (Supplement), Vol 26, No. 3.
- Watts. R.L. & Zimmerman. J.L. 1978. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, Vol. 53, No. 1.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Xiaopeng, Zou and Xuejie, Chen. 2002. Earnings Management of Chinese Listed Companies: A Survey of Empirical Study. *China & World Economy*. No. 4.
- Zulfa Irawati dan Anugerah Maya. A. 2004. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Return dan Risiko Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Benefit*. Vol. 11, No. 1.